

PENILAIAN TINGKAT KESIAPAN PENERAPAN *E-LEARNING* PADA POLITEKNIK KEUANGAN NEGARA STAN

Acwin Hendra Saputra¹ dan Estu Riska Izzati²

**¹ Politeknik Keuangan Negara STAN
Tangerang Selatan, Indonesia
acwin@pknstan.ac.id**

Abstrak

E-learning readiness adalah aspek penting yang menentukan kesuksesan suatu organisasi untuk menerapkan *e-learning*. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat *e-learning readiness* Politeknik Keuangan Negara STAN dalam menerapkan *e-learning*. Data diperoleh dari sampel yang terdiri dari 48 dosen, 201 mahasiswa, dan 63 orang staf akademis kemudian dianalisis dan dimasukkan dalam kategori “siap” atau “tidak” sesuai dengan standar penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen PKN STAN secara umum telah siap untuk menerapkan *e-learning*, sedangkan lembaga masuk dalam kategori perlu ditingkatkan. Sumber daya yang dianggap masih perlu ditingkatkan dan membutuhkan beberapa perbaikan meliputi sumber daya manusia, dukungan teknis, dan infrastruktur teknis.

Kata Kunci: *e-learning*, *e-learning readiness*, metode pembelajaran, pendidikan tinggi, metode pembelajaran, pembelajaran terpadu

Abstract

E-learning readiness is an important aspect that determines the success of *e-learning* initiatives in an organization. This study was conducted to measure the readiness of Polytechnic of State Finance STAN in implementing *e-learning*. Data were gathered from the sample of 48 lecturers, 201 students, and 63 academic administrators and will be statistically analyzed and categorized as “ready” or “not” using valuation standard. The result revealed that students and teachers of PKN STAN are ready for *e-learning*, the institution itself categorized as needs to be improved to implement *e-learning*. Resources that are considered still need to be improved and need some improvement are human resources, technical support, and technical infrastructure.

Keywords: *e-learning*, *e-learning readiness*, learning method, higher education, blended learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi melaju begitu cepat sehingga tidak ada perusahaan atau industri yang bisa lepas dari pengaruhnya (David, 2011). Begitu pula dalam dunia pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi dianggap sebagai alat penting dalam mereformasi dan dipercaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu bentuk pemanfaatan utama teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan adalah adanya sistem *e-learning*. Smith (2009) dalam Kattoua (2016) menyebut *e-learning* sebagai sistem pembelajaran yang telah menarik perhatian para pengajar di seluruh dunia. Keunggulan utama sistem *e-learning* sebagai media pembelajaran jarak jauh menurut Albidewi dan Tulb (2014) antara lain adalah rendahnya biaya pelaksanaan pembelajaran, fleksibilitas waktu dan jenis interaksi, serta model pembelajaran yang mengakomodasi gaya belajar orang yang berbeda-beda. Kituyi dan Tusubira (2013) dalam Mosa *et al* (2016) menekankan bahwa *e-learning* adalah elemen yang sangat penting dalam metode pembelajaran pada institusi pendidikan tinggi.

E-learning sebagai metode pembelajaran yang telah banyak digunakan di institusi pendidikan tinggi juga digunakan sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan vokasi. Penelitian Zhao dan Gao (2010) membuktikan bahwa penggunaan *e-learning* sebagai

metode pembelajaran dalam pendidikan vokasi mampu memberikan manfaat tidak hanya kepada siswa, tetapi juga memberi manfaat lebih kepada pengajar, dan institusi pendidikan itu sendiri.

Keberhasilan penerapan *e-learning* pada institusi pendidikan sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara banyaknya faktor yang mempengaruhi kesuksesan penerapan *e-learning*, Albarrak (2010) dalam Mosa *et al* (2016) menyatakan bahwa faktor yang paling penting adalah *readiness* atau kesiapan. Aldhafeeri (2016) merujuk para pakar seperti Tubaisat dan Lansari (2011), Bean (2003), Chapnick (2000), serta Clark dan Mayer (2003) dan merekomendasikan sebuah organisasi atau institusi pendidikan untuk terlebih dahulu menilai kesiapannya sebelum menerapkan *e-learning* adalah agar penerapan sistem *e-learning* berhasil. Mereka mengungkapkan bahwa penerapan *e-learning* tanpa perencanaan matang akan berkibat pada pemborosan biaya, hasil pembelajaran yang buruk dan kegagalan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Suryabrata (2015) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif menggunakan

pendekatan kuantitatif berupa pengumpulan dan pengukuran data yang berbentuk angka atau pendekatan kualitatif berupa penggambaran keadaan secara naratif (kata-kata) apa adanya, (Sukmadinata, 2011). Pada penelitian ini penulis akan menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Mercado (2008) untuk mengumpulkan data berupa angka dan akan diolah secara kuantitatif sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Sasaran, Waktu dan Tempat Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah pada upaya penilaian kesiapan PKN STAN untuk menerapkan *e-learning*.

Tabel 1. Jenis data dan Responden

No.	Jenis Responden	Ekspektasi Informasi
Kuesioner		
1.	Mahasiswa	Kesiapan <i>technology access</i> , kesiapan <i>technology skill</i> , dan kesiapan <i>attitude</i> mahasiswa.
2.	Dosen	Kesiapan <i>technology access</i> , kesiapan <i>technology skill</i> , dan kesiapan <i>attitude</i> dosen.
3.	Pegawai	Kesiapan <i>administrative support</i> dan kesiapan <i>resources support</i> .
Wawancara		
4.	Kepala Unit Sistem Informasi (SI)	Kondisi infrastruktur teknis dan ketersediaan dukungan teknis pada PKN STAN.
5.	Kepala Bagian Keuangan dan Umum (BKU)	Kondisi keuangan, sumber daya manusia, dan infrastruktur PKN STAN.

Kuisisioner disebarakan selama bulan Januari 2018 baik dalam bentuk *soft copy* melalui *google form* maupun dalam bentuk cetak kepada

responden, yaitu terhadap para mahasiswa, dosen, pegawai PKN STAN serta data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang dirasa mengetahui tentang aspek yang ingin ditanyakan seperti pada Tabel 1.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Sekaran (2015) mendefinisikan data primer sebagai data yang diperoleh dari tangan pertama untuk proses analisis selanjutnya untuk menemukan solusi atau masalah yang diteliti. Data primer yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner terhadap para mahasiswa, dosen, pegawai PKN STAN serta data yang diperoleh melalui wawancara.

1. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga set daftar pertanyaan untuk mahasiswa, dosen, dan pegawai PKN STAN. Kuesioner disebarakan baik dalam bentuk *soft copy* melalui *google form* maupun dalam bentuk cetak kepada responden.

Kuesioner pada penelitian ini menggunakan dua jenis pertanyaan yaitu pernyataan dengan jawaban ya dan tidak, serta pernyataan dengan jawaban berupa respon yang didesain sesuai dengan skala Likert.

2. Wawancara

Pada penelitian ini penulis akan melakukan wawancara tidak terstruktur kepada pihak yang

berwenang terhadap aspek yang mendapat nilai rendah pada penilaian dengan kuesioner.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Sampel berdasarkan rumus Slovin

No	Populasi	Sampel	Pembulatan
1	109	52,15	53
2	92	47,9	48
3	10,360	99,04	100
3a	3,188	30.48	31
3b	4,485	42.88	43
3c	1,853	17.71	18
3d	834	7.97	8
Total	10.561	197,53	201

Keterangan

- 1 = Pegawai PKN STAN
- 2 = Dosen PKN STAN
- 3 = Mahasiswa PKN STAN
- 3a = Mahasiswa Jurusan Akuntansi
- 3b = Mahasiswa Jurusan Pajak
- 3c = Mahasiswa Jurusan Bea Cukai
- 3c = Mahasiswa Jurusan Manajemen Keuangan

Sampel dari populasi dosen dan pegawai PKN STAN diambil secara *simple random sampling*. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa *simple random sampling* adalah sistem pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Sedangkan

sampel dari populasi mahasiswa akan diambil dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Dengan teknik *proportionate stratified random sampling*, sampel dianggap tidak homogen dan pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap tiap kelompok dengan mempertimbangkan proporsi pengambilan sampel suatu kelompok terhadap total populasi. Mahasiswa PKN STAN dikelompokkan sesuai dengan jurusannya dan dari tiap jurusan akan dipilih sampel secara acak sesuai dengan proporsi kelompok terhadap total populasi. Teknik ini dipilih agar sampel dapat mewakili setiap kelompok mahasiswa PKN STAN.

Variabel Penelitian

Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur *e-learning readiness* pada penelitian ini adalah *technology access, technology skill, attitude towards e-learning, administrative support, dan resources support*.

Uji Validitas

Sugiyono (2013) menyatakan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Teknik pengujian yang akan dipakai untuk menguji validitas kuesioner dalam penelitian ini adalah korelasi Bivariate Pearson yang merupakan teknik yang sering digunakan para peneliti. Dalam metode ini, maka

butir pertanyaan akan berperan sebagai variabel bebas, sedangkan skor total pertanyaan berperan sebagai variabel tidak bebas. Selanjutnya skor setiap butir pertanyaan dikorelasikan dengan skor total (*intern item-total correlation*).

Uji Reliabilitas

Ghozali (2016) menyebutkan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu variabel dikatakan reliabel atau andal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini, uji keandalan setiap variabel diukur dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan sebesar 0,6 atau lebih (Malhotra, 2007).

Cara Pengolahan data

Pada penelitian ini penulis menggunakan suatu standar tertentu, yaitu daftar karakter ideal yang dimiliki oleh mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan tinggi yang sukses menerapkan *e-learning* menurut Mercado (2008). Pengolahan data dari kuesioner yang disebarkan dilakukan dengan menggunakan menggunakan statistik deskriptif. Respon dari instrumen pada faktor *technology access* dan *technology skill* yang menggunakan pernyataan dengan jawaban ya dan tidak dikonversi menjadi angka 1 dan 0,

sedangkan respon dari instrumen untuk faktor *attitude towards e-learning*, *administrative support*, dan *resources support* dikonversi menjadi angka 1 sampai 5.

Hasil kuesioner yang sudah dikonversi dalam bentuk angka tersebut di rata-rata, baik untuk setiap pertanyaan maupun untuk kelompok pertanyaan dalam satu faktor. Nilai rata-rata dari responden pada tiap faktor mencerminkan tingkat *e-learning readiness* faktor tersebut pada PKN STAN. Semakin besar nilai rata-rata yang didapat, mencerminkan semakin tinggi pula tingkat kesiapan faktor tersebut. Namun begitu, penelitian Mercado (2008) tidak memberikan klasifikasi atau batasan nilai yang mengategorikan berapa nilai yang dapat dikategorikan siap atau belum siap. Untuk mengategorikan tingkat kesiapan faktor *attitude towards e-learning*, *administrative support*, dan *resources support* penulis menggunakan pengelompokan yang digunakan oleh Aydin dan Tasci (2005). Pengadopsian kategori Aydin dan Tasci (2005) juga dilakukan oleh Wahyu Sulistyono (2013) yang menggunakan model penelitian Darab dan Montazer (2011) untuk menilai kesiapan implementasi *e-learning* pada Pusdiklat XYZ.

Aydin dan Tasci (2005) mengelompokkan nilai untuk menyimpulkan tingkat kesiapan *e-learning* perusahaan dengan kategori sebagai berikut:

1. Nilai 1 – 2.6 berarti organisasi tidak siap menerapkan *e-learning* dan membutuhkan banyak perbaikan.
2. Nilai 2.61 – 3.4 berarti organisasi tidak siap menerapkan *e-learning* dan membutuhkan beberapa perbaikan.
3. Nilai 3.41 – 4.2 berarti organisasi siap menerapkan *e-learning* tetapi masih membutuhkan sedikit perbaikan.
4. Nilai 4.21 – 5 berarti organisasi telah siap dan bisa langsung menerapkan *e-learning*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Mahasiswa PKN STAN

a. *Technology Access*

Faktor *technology access* diukur dengan tiga indikator yaitu ketersediaan terhadap komputer dan perangkat pelengkap, ketersediaan akses internet, dan ketersediaan perangkat lunak atau *tools*. Akasalan dan Law (2011) menyatakan bahwa semua instrumen penilaian kesiapan *e-learning* harus memasukkan faktor ketersediaan perangkat keras dan koneksi internet. Selain perangkat keras dan koneksi internet, ketersediaan perangkat lunak juga merupakan faktor penting untuk mengukur kesiapan teknologi (Aksalan dan Law, 2011; Keramati *et al.* 2011; dan Psycharis, 2005). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada mahasiswa PKN STAN, kesiapan faktor *technology*

access mahasiswa memperoleh hasil yang tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai Kesiapan Mahasiswa pada faktor *Technology Access*

Indikator	Instrumen	Nilai	Kesiapan faktor
Ketersediaan dan akses terhadap komputer dan perangkat yang berhubungan	P1, P2, P4	73,1%	82%
Ketersediaan akses internet	P5, P6	91,5%	
Ketersediaan <i>tools</i>	P7	89,6%	

b. *Technology Skill*

Menurut Oketch *et al* (2014) *technology skill* meliputi kemampuan seseorang untuk menggunakan komputer dan internet. Kesiapan mahasiswa pada faktor *technology skill* mendapat skor akhir sebesar 60,6% dengan nilai tiap indikator tersaji pada Tabel 4. Masih rendahnya skor pada faktor *technology skill* terutama disebabkan rendahnya nilai pada indikator yang mengukur pengetahuan mahasiswa tentang perangkat lunak.

Tabel 4. Nilai Kesiapan Mahasiswa pada Faktor *Technology Skill*

Indikator	Instrumen	Nilai	Kesiapan faktor
Keterampilan dasar komputer	Q4	70,1%	60,6%
Keterampilan dasar internet	Q11, Q12, Q13, Q14	63,2%	
Pengetahuan tentang perangkat lunak	Q15, Q17, Q19	54,1%	

c. Attitude Towards e-learning

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa kesiapan mahasiswa pada faktor *attitude towards e-learning* mendapat skor akhir sebesar 3,69 yang berarti sudah siap namun masih membutuhkan sedikit perbaikan. Faktor *attitude towards e-learning* mahasiswa PKN STAN diukur melalui empat indikator yaitu kebiasaan belajar, kemampuan belajar mandiri, motivasi belajar, dan kemampuan mahasiswa mengelola waktu.

Tabel 5. Nilai Kesiapan Mahasiswa pada Faktor *Attitude towards e-learning*

Indikator	Instrumen	Nilai	Kesiapan faktor
Kebiasaan belajar	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, dan R9	3,47	3,69
Kemampuan belajar mandiri	R10, R11, R12, R13, dan R14	3,88	
Motivasi belajar	R15, R16, R17, R18, dan R19	3,82	
Kemampuan mengelola waktu	R20, R21, R22, R23, dan R24	3,57	

Kesiapan Dosen

a. Technology Access

Berdasarkan Tabel 6 kesiapan faktor *technology access* pada dosen PKN STAN mendapatkan skor akhir sebesar 89,2%. Faktor *technology access* dosen diukur melalui beberapa indikator yaitu ketersediaan dan akses dosen terhadap komputer dan perangkat yang berhubungan, ketersediaan akses internet, dan ketersediaan perangkat lunak.

Tabel 6. Nilai Kesiapan Dosen pada Faktor *Technology Access*

Indikator	Instrumen	Nilai	Kesiapan faktor
Ketersediaan dan akses terhadap komputer dan perangkat yang berhubungan	P1, P2 dan P4	91%	89,2%
Ketersediaan akses internet	P5	85,1%	
Ketersediaan <i>tools</i>	P8	91,5%	

b. Technology Skill

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa faktor *technology skill* dosen mendapatkan skor total sebesar 75,8%. Faktor *technology skill* dosen diukur melalui tiga indikator yaitu keterampilan dasar komputer, keterampilan dasar berinternet, pengetahuan dosen tentang fitur *daring* dan sistem *e-learning* itu sendiri. Hasil survei menyatakan bahwa sebagian besar dosen PKN STAN telah paham dan terbiasa menggunakan komputer.

Tabel 7. Nilai Kesiapan Dosen pada Faktor *Technology Skill*

Indikator	Instrumen	Nilai	Kesiapan faktor
Keterampilan dasar komputer	Q4 dan Q5	70,8%	75,8%
Keterampilan dasar internet	Q7 dan Q10	90,6%	
Pengetahuan tentang fitur <i>online</i>	Q12, Q13, Q14, Q16, Q17, Q21, Q22, dan Q23	65,8%	

c. Attitude Towards e-learning

Faktor *attitude towards e-learning* dosen diukur dengan bagaimana gaya dan strategi mengajar, kemampuan mengajar dan bekerja dalam lingkungan *daring*, motivasi mengajar, serta kemampuan dosen dalam mengelola waktu. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, kesiapan untuk faktor *attitude towards e-learning* dosen PKN STAN mendapatkan nilai akhir sebesar 3,89 dan masuk dalam kategori telah siap menerapkan metode pembelajaran *e-learning*. Tabel 8 menyajikan nilai setiap indikator yang digunakan untuk mengukur kesiapan faktor *attitude towards e-learning* pada dosen PKN STAN.

Tabel 8. Nilai Kesiapan Dosen pada Faktor *Attitude towards e-learning*

Indikator	Instrumen	Nilai	Kesiapan faktor
Gaya dan strategi mengajar	R1, R2, R3, R4, R5, R7, R8, R9, R10, R11, R12, R13, R14, dan R15	4,09	3,89
Kemampuan mengajar dan bekerja dalam lingkungan daring	R16, R17, R18, R19, R20, R21, R22, R23, R24, R25, R26, R27, R28, dan R29	3,89	
Motivasi mengajar	R30, R31, R32, R33, R34, R35, dan R36	4,07	
Kemampuan mengelola waktu	R37, R38, R39, R40	3,52	

Kesiapan Lembaga

Kesiapan lembaga untuk menerapkan metode pembelajaran *e-learning* mendapatkan nilai akhir sebesar 3,42 yang masuk dalam kategori sudah siap namun masih membutuhkan beberapa perbaikan.

Tabel 9. Nilai Kesiapan Lembaga untuk menerapkan *e-learning*

Indikator	Instrumen	Nilai	Kesiapan faktor
<i>Administrative support</i>	P1, P2, P3, P4, P5, P6, P7, P8, P9, P10, P11, P12, P13, P14, dan P15	3,81	3,42
<i>Resources support</i>	Q1, Q2, Q3, Q4, Q5, Q6, Q7, Q8, Q9, Q10, Q11, Q12, Q13, Q14	3,02	

a. Administrative Support

Bentuk komitmen lembaga juga meliputi sejauh apa kesediaan lembaga dalam menyediakan dukungan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan program *e-learning*. Instrumen yang mengukur kesediaan lembaga untuk menyediakan dukungan-dukungan administrasi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan *e-learning* mendapatkan skor yang baik yaitu di atas 3,4 yang berarti komitmen lembaga saat ini cukup baik untuk menerapkan *e-learning*.

b. Resources Support

Berdasarkan survei yang dilakukan pada pegawai PKN STAN sebagai pengelola, kesiapan untuk faktor *resources support*

mendapatkan skor akhir sebesar 3,02 yang berarti sumber daya yang dimiliki PKN STAN saat ini belum sepenuhnya siap dan membutuhkan banyak perbaikan untuk menerapkan *e-learning*. Faktor *resources support* menggambarkan bagaimana kesiapan lembaga dengan mengukur bagaimana kondisi keuangan, kecukupan sumber daya manusia baik secara kualitas dan kuantitas, serta kondisi infrastruktur pada PKN STAN.

1) Dukungan Finansial

Kesiapan finansial lembaga secara umum masuk dalam kategori siap untuk *menerapkan e-learning* hal ini terlihat pada nilai aspek komitmen lembaga untuk mengalokasikan anggaran mendapatkan nilai di atas 3,4 yang masuk kategori siap.

2) Dukungan SDM

Kesiapan sumber daya manusia digambarkan dengan seberapa cukup SDM yang dimiliki lembaga baik secara kuantitas maupun secara kualitas. Kesiapan kualitas SDM pada PKN STAN mendapatkan nilai 3,16 dan dan kesiapan kuantitas SDM mendapatkan nilai sebesar 3,05 yang berarti keduanya masuk ke dalam kategori belum sepenuhnya siap dan masih membutuhkan beberapa peningkatan. Lopes (2007) mengatakan bahwa dibutuhkan SDM yang kompeten untuk memastikan transisi dari metode pembelajaran tradisional ke metode pembelajaran *e-learning* berjalan dengan sukses.

3) Infrastruktur dan Dukungan Teknis

Kesiapan infrastruktur lembaga dinilai dengan melihat bagaimana kondisi infrastruktur dan dukungan teknis pada PKN STAN. Instrumen-instrumen yang berkaitan dengan infrastruktur dan dukungan teknis yang dimiliki lembaga mendapatkan nilai 2,93 yang masuk dalam kategori belum siap dan butuh beberapa perbaikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan melihat hasil survei dan wawancara maka sebagian besar faktor *e-learning readiness* PKN STAN telah masuk dalam kategori siap untuk menerapkan metode pembelajaran *e-learning*. Kesiapan faktor *technology access* pada mahasiswa dan dosen mendapatkan nilai 82% dan 89,2%. Sebagian besar mahasiswa dan dosen telah memiliki akses terhadap komputer, internet, *software*, dan perangkat keras lain yang dibutuhkan. Kesiapan faktor *technology skill* pada mahasiswa dan dosen mendapatkan nilai 60,6% dan 75,8%. Sebagian besar mahasiswa dan dosen telah memiliki keterampilan untuk menggunakan komputer dan internet untuk kegiatan pembelajaran. Namun begitu masih sedikit dosen dan mahasiswa yang memiliki pengalaman berdiskusi pada forum atau kelas *online*.

Kesiapan faktor *attitude towards e-learning* pada mahasiswa dan dosen mendapatkan nilai 3,69 dan 3,89 yang masuk dalam

kategori siap menerapkan *e-learning* dan hanya butuh sedikit perbaikan. Sebagian besar dosen dan mahasiswa telah memiliki karakter-karakter ideal yang dibutuhkan untuk kesuksesan penerapan metode pembelajaran *e-learning*.

Kesiapan faktor *administrative support* lembaga mendapatkan nilai 3,81 dan masuk dalam kategori siap untuk menerapkan metode pembelajaran *e-learning* dengan sedikit peningkatan atau perbaikan. Kesiapan faktor *resources support* lembaga mendapatkan nilai 3,02 dan masuk dalam kategori belum sepenuhnya siap dan masih membutuhkan banyak perbaikan terutama pada aspek platform *online* yang akan digunakan, kapasitas *bandwidth*, akses internet, dan infrastruktur TIK lain dinilai belum sepenuhnya memadai untuk menerapkan *e-learning* secara penuh.

Dari simpulan yang telah diuraikan di atas, dapat dibuat rekomendasi berupa saran bagi PKN STAN untuk meningkatkan kesiapannya dalam menerapkan *e-learning*, yaitu lembaga mempertahankan serta meningkatkan kesiapan faktor *technology access*, *technology skill*, *technology skill*, dan *attitude towards e-learning*, *administrative support* dengan menjalankan program dan komitmen yang dibuat sehubungan dengan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan akademis.

DAFTAR PUSTAKA

- Albidewi, Ibrahim dan Radi Tulb. 2014. *Promise and Challenge of e-learning - Literatur Review*. European Scientific Journal January 2014 Edition vol.10.
- Aldhafeeri, Fayiz dan Badrul H. Khan. 2016. *Teachers and Students views on e-learning Readiness in Kuwait's Secondary Public Schools*. Journal of Educational Technology System, Vol 45(2) 202-235.
- Akaslan, D., & Law, E. 2011. *Measuring Teachers' Readiness for E-learning in Higher Education Institutions Associated With The Subject of Electricity in Turkey*. Paper presented at the Global Engineering Education Conference (EDUCON), 2011 IEEE.
- Albarrak, A. 2010. *Designing E-learning Systems in Medical Education: A Case Study*. *International Journal of Excellence in Healthcare Management*, 3(1), 1-8.
- Aydin, C., & Tasci, D. 2005. *Measuring Readiness For E-Learning: Reflections from An emerging Country*. *Educational Technology & Society*, 8(4), 244-257.

- Chapnick, S. 2000. *Are you ready for E-learning?-E-learning readiness assessment*. Diakses pada tanggal 29 September 2017 dari <http://www.learningcircuits.org/2000/nov2000/Chapnick.htm>
- Darab, B., & Montazer, G. 2011. *An eclectic Model For Assessing E-learning Readiness in The Iranian Universities*. *Computers & Education*, 56(3), 900-910.
- David, F. R. 2011. *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ghozali, Imam. 2016. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24 Update Bayesian SEM Edisi 7*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kattoua, T, Musa Al-Lozi, dan Ala'aldin Alrowwad. *A review of Literature on E-Learning System In Higher Education*. *International Journal of Business Management and Economic Research(IJBMER)*, Vol 7(5),2016, 754-762
- Keramati, A., Afshari Mofrad, M., & Kamrani, A. 2011. *The Role of Readiness Factors in E-learning Outcomes: An empirical Study*. *Computers & Education*, 57(3), 1919-1929.
- Kituyi G. M, T. 2013. *A framework for the integration of e-learning in higher education institutions in developing countries*. *International Journal of Education and Development using Information and Communication Technology*, 19-36.
- Lopes, C. 2007. *Evaluating E-learning Readiness in A health Sciences Higher Education Institution*. Paper presented at the Proceedings of IADIS International Conference of E-learning, Porto.
- Malhotra, N.K dan Birks, D.F. 2007. *Marketing Research: An Applied Approach, 3rd European Edition*. UK: Pearson Education.
- Mercado, C. 2008. *Readiness Assessment Tool for an E-Learning Environment Implementation*. Special Issue of the International Journal of the Computer, the Internet and Management, Vol. 16 No. SP3.
- Mosa, Asma Ali, Mohd. Nazri bin Mahrin, dan Roslina Ibrahrahim. 2016. *Technological Aspects of E-Learning Readiness in Higher Education: A Review of the Literature*. *Computer and*

- Information Science; Vol. 9, No. 1.
- Oketch, H., Njihia, J., & Wausi, A. 2014. *E-learning Readiness Assessment Model In Kenyas' Higher Education Institutions: A Case Study Of University Of Nairobi*. International Journal of Scientific Knowledge, 5(6).
- Psycharis, S. 2005. *Presumptions and Action Affecting An e-learning Adoption by The Educational System. Implementation Using Virtual Private Networks*. European Journal of Open and Distance Learning, 2, 2005.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis: Buku 1*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sulistyo, Wahyu. 2013. *Pengukuran Kesiapan Implementasi E-Learning: Studi Kasus Pusdiklat XYZ*. Thesis Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S.,. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke 7. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi. 2015. *Metodologi Penelitian*. Edisi ke-2. Jakarta: Rajawali Pers..
- Zhao, Lingbing dan Gao Xudong. 2010. A Study of Blended-Learning in Vocational College under the Network Environment. Information Engineering and Electronic Commerce (IEEC), 2010 2nd International Symposium.